

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Karakter seseorang dapat dilihat dari sikap dan tingkah perilakunya, karena karakter merupakan suatu implementasi dari sikap seseorang. Karakter seseorang akan sejalan dengan perilakunya, bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti suka menolong, sopan dalam bicara ataupun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, ataupun sebaliknya jika seseorang selalu melakukan aktivitas yang jelek seperti tidak sopan dalam bicara, tidak pernah menghargai sesama maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga jelek. Maka dari itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, agar dapat menjadi dasar yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Pada masa akhir-akhir ini generasi muda bangsa Indonesia sedang dihadapkan oleh permasalahan krisis moral, Permasalahan ini semakin memprihatinkan dengan maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja adalah masa bertanam, siapa yang tumbuh dalam suasana peribadatan, maka semakin tua diharapkan semakin taat.² Masa Remaja merupakan masa yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan bagaimana seseorang itu berkembang menjadi baik ataupun buruk.

² Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami (Sistem Pola Asuh yang Qur'ani)*, (Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004), 15.

Siswa sekolah menengah pertama sampai dengan menengah atas kebanyakan pada umumnya adalah masa remaja, yang mana pada masa itu anak banyak berinteraksi dengan sekolah, sehubungan dengan itu sekolah memiliki strategi tersendiri dalam mendidik anak dan memelihara karakter seorang anak.

Dalam pembentukan karakter tidak cukup hanya di lingkup sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Maka dari itulah banyak sekolah bermunculan di era modern ini yang menerapkan sistem sekolah berasrama, yaitu *boarding school*.

Boarding School sering disebut sebagai sekolah berasrama, yang mana perpaduan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan di tempat tinggal siswa, di dalam *boarding school* siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum saja, tetapi siswa juga belajar ilmu keagamaan. Dinilai dengan menerapkan sistem *boarding school* akan dapat mempermudah dalam proses pembentukan karakter siswa.³ Dalam *boarding school* proses pembentukan karakter akan mudah dilaksanakan dan perilaku siswa akan dapat dipantau oleh pembimbing selama 24 jam.

MTs Negeri 1 Surakarta adalah salah satu madrasah negeri yang melaksanakan dan mengembangkan sistem *boarding school*.⁴ MTs Negeri 1 Surakarta tidak mewajibkan seluruh siswanya untuk tinggal di

³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), x.

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Rofiqoh yaitu Kepala Unit Asrama, pada hari Rabu, 18 Maret 2019 pukul 09.30 WIB

boarding school, hanya mereka yang berminat saja yang mengikuti program *boarding school*. Akan tetapi, untuk program tahfidz wajib tinggal di *Boarding school* walaupun rumahnya dekat ataupun jauh.

Siswa yang tinggal di *Boarding school* berasal dari berbagai daerah, ada yang dari dalam surakarta dan ada juga yang berasal dari luar surakarta. Untuk itu diperlukan asrama untuk tinggal mereka selama menempuh pendidikan. Apabila mereka tinggal di kost, kebanyakan orang tua khawatir terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Dengan hadirnya *boarding school* ini sebagai tempat untuk bimbingan dan pendampingan terhadap keadaan siswa yang sedang melalaui masa remaja yang penuh dengan gejolak, untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa maka perlu adanya pendampingan dan bimbingan yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang positif pada diri siswa, salah satunya melalui program *boarding school*. Dalam hal pembentukan karakter, *boarding school* MTs Negeri 1 Surakarta mengintegrasikan antara kurikulum di madrasah dan asrama, antara lain berkenaan dengan pendidikan agama dan pembentukan karakter kreatif. Oleh karena itu dalam hal pembentukan karakternya ada sinkronisasi antara kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan asrama. Dalam proses pembentukan karakter ini membutuhkan pendampingan dan penerapan materi-materi yang akan berimbas pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “Tahfidz” berasal dari bahasa Arab تحفيظا يحفظ حفظ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Tahfidz adalah bentuk masdardari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu penghafal Al-Qur'an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.

Shalat berjamaah merupakan kewajiban bagi tiap-tiap mukmin laki-laki, tidak ada keringanan untuk meninggalkannya terkecuali ada udzur (yang dibenarkan dalam agama). HR. Muslim dan Muttafaq ‘alaih adalah dua dari sekian banyak sabda Rasulullah SAW. yang menegaskan bahwa sholat itu amatlah penting terutama sholat berjamaah. Tetapi dewasa ini umat islam tidak terlalu memperdulikan panggilan adzan yang terdengar di telinganya. Banyak alasan yang di dapat dari hal tersebut. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan umat Islam akan dalil-dalil sholat berjamaah.

Shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang bukan rawatib. Tahajud artinya bangun dari tidur. Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari dan dilaksanakan setelah bangun dari tidur walaupun tidurnya hanya sebentar. Sejarah mencatat bahwa ibadah mahdah (wajib) yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelum diperintahkan ibadah yang lain adalah shalat tahajud. Dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan shalat tahajud sampai Rasulullah Saw. Wafat.

Oleh karena itu strategi *Boarding school* dapat dilakukan dengan cara melalui Program Tahfidz, Shalat Jama'ah, Shalat Tahajud, Kajian. Dengan adanya strategi *Boarding school* tersebut, siswa dapat meningkatkan karakter religiusnya. Untuk itu penulis mengambil judul **"STRATEGI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL DI MTs NEGERI 1 SURAKARTA"**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui program *Boarding school*?

2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat program *Boarding school* di Mts Negeri 1 Surakarta dalam meningkatkan karakter religius siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, penulis memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Dapat mendeskripsikan strategi *Boarding school* di MTs Negeri 1 Surakarta dalam meningkatkan karakter siswa
2. Dapat menjelaskan Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Boarding school* Di Mts Negeri 1 Surakarta Dalam meningkatkan Karakter Religius Siswa

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian mengenai peran sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui program *boarding school* di MTs Negeri 1 Surakarta, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun kedua manfaat yang dimaksud adalah :

1. Secara teoritis: melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kajian ilmu mengenai Strategi *Boarding school* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 1 Surakarta.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam membangun program *Boarding school* di MTs Negeri 1 Surakarta dalam pembentukan karakter siswa.

E. Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tentang gejalasosial/pendidikan Islam yang ada di lapangan.⁵ Dengan demikian data dan informasi penelitian diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini data dan informasi diperoleh dari lembaga asrama yakni MTs N 1 Surakarta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang memiliki sifat deskriptif dilakukan dengan cara mencari makna dari data yang diperoleh dalam suatu penelitian dan dilakukan pada konsisi yang masih alami atau yang sering disebut dengan penelitian naturalistik.⁶ Selanjutnya corak penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu melakukan pengamatan atau observasi terhadap segala yang ingin diteliti, wawancara dilakukan dengan cara langsung terhadap narasumber, dan melakukan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh.⁷ Kemudian disusun dengan menggunakan kata-kata sendiri sehingga menjadi suatu kalimat, selain itu juga bisa berbentuk gambar, bukan berbentuk angka.

⁵ Mohammad Ali, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 22

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁷ Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015) ,hlm. 53.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua asrama, pengurus asrama dan siswa yang tinggal di asrama.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber utama yang mana untuk mendapatkan informasi mengenai gejala yang sedang diselidiki.⁸ Adapun subjek penelitiannya yaitu Ketua Asrama, Pengurus Asrama, Siswa yang tinggal di Asrama.

- a. Ketua Asrama, alasan penulis memilih subjek ini karena untuk mengetahui gambaran umum tentang *Boarding School* di MTs Negeri 1 Surakarta.
- b. Pengurus Asrama, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja program-program yang ada di Asrama.
- c. Siswa yang tinggal di Asrama, dengan tujuan untuk mengetahui apakah sudah berjalan dengan semaksimal mungkin program-program yang ada di Asrama.

⁸ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm.34

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, diantaranya :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden kemudian jawaban dari responden ditulis atau direkam.⁹ Wawancara bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta bisa lisan atau pun tidak. Dalam hal ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan judul “Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Boarding school* di MTs N 1 Surakarta” yang diajukan. Sehingga apapun yang dibicarakan dalam wawancara, menjurus kepada tujuan penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan melihat, mengamati dengan cermat serta teliti suatu keadaan yang dapat memberikan data untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai suatu gejala yang diteliti. Observasi bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung.¹⁰ Adapun data yang dikumpulkan dengan observasi ini adalah pengamatan

⁹ Mohammad Mulyadi, *Pendekatan Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Publika Press, 2016), 160.

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Rineka Cipta.2011), 158.

langsung terhadap pelaksanaan program di asrama MTs N 1 Surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengacu pada data-data yang telah ada sebelumnya, baik tertulis ataupun tidak, baik primer atau pun sekunder.¹¹ Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pendekatan mengumpulkan data penelitian dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada di MTs N 1 Surakarta, diantaranya yaitu : gambaran umum sekolah, gambaran umum asrama, struktur kepengurusan diasrama, gambaran umum kegiatan atau program diasrama, foto saat kegiatan asrama berlangsung, sejarah berdirinya asrama MTs N 1 Surakarta.

5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan menjadi hipotesis yang berdasarkan data.¹² Pendekatan analisis data dalam penelitian ini diambil dari teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman yang meliputi :¹³

¹¹ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Pemula* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 101-102.

¹² Mohammad Mulyadi, *Pendekatan Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta : Publika Press, 2016), 149.

¹³ Muri Yusuf, *Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 407-409.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan. Dengan demikian kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Seperti mereduksi data tentang program-program diasrama. Memilih program yang sesuai judul yaitu mengenai upaya pembinaan karakter.¹⁴

b. Penyajian Data

Penyajian data membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Penyajian data pada penelitian ini meliputi: profil sekolah, profil asrama, dan program-program asrama.¹⁵

c. Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat dan diwawancarnya. Penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan deduktif yakni cara

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

berpikir yang berangkat dari teori untuk kemudian dicocokkan dengan data. Kesimpulan awal yang disusun hanya bersifat sementara dan akan berubah bila didapatkan bukti-bukti yang lebih kuat yang mendukung pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal yang telah dibuat terbukti di lapangan saat peneliti melakukan penelitian maka kesimpulan itu bersifat kredibel. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.¹⁶

¹⁶ Miles Huberman, *Analisi Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press. 1997), 16-19.